

BERITA RESMI STATISTIK



Profil Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta September 2020

Persentase penduduk miskin D.I. Yogyakarta meningkat menjadi 12,80 persen pada September 2020.

- Berdasarkan hasil Susenas September 2020, garis kemiskinan di Daerah Istimewa (D.I.) Yogyakarta sebesar Rp 465.428 per kapita per bulan. Garis kemiskinan tersebut meningkat 0,42 persen dibandingkan kondisi Maret 2020 yang besarnya Rp 463.479 per kapita per bulan.
- Garis kemiskinan makanan tercatat sebesar 335.262 rupiah per kapita per bulan dan garis kemiskinan bukan makanan sebesar 130.166 rupiah per kapita per bulan.
- Pada September 2020 jumlah penduduk miskin di D.I. Yogyakarta sebanyak 503,14 ribu orang. Jika dibandingkan Maret 2020, terjadi peningkatan penduduk miskin sebanyak 27,4 ribu penduduk. Sementara itu, persentase penduduk miskin D.I. Yogyakarta meningkat sebesar 0,52 poin persen menjadi 12,80 persen.
- Penduduk miskin di wilayah perkotaan meningkat sebanyak 27,1 ribu orang menjadi 353,21 ribu orang. Adapun penduduk miskin di wilayah perdesaan hanya bertambah sebanyak 0,3 ribu orang menjadi 149,93 ribu orang.
- Indeks kedalaman kemiskinan meningkat menjadi 2,079 dan indeks keparahan kemiskinannya meningkat menjadi 0,499.

1. Garis Kemiskinan September 2019 - September 2020

Berdasarkan hasil pendataan Susenas September 2020, besaran garis kemiskinan D.I. Yogyakarta adalah Rp 465.428 per kapita per bulan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 0,42 persen jika dibandingkan dengan garis kemiskinan pada Maret 2020 yang besarnya Rp 463.479 per kapita per bulan.

Berdasarkan komponen penyusunnya, komoditas makanan masih memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam penentuan garis kemiskinan. Pada September 2020, garis kemiskinan makanan (GKM) sebesar Rp 335.262 per kapita per bulan dan memberikan sumbangan sebanyak 72,03 persen terhadap pembentukan garis kemiskinan. Adapun garis kemiskinan non makanan (GKNM) yang tercatat sebesar Rp 130.166 memberikan kontribusi sebanyak 27,97 persen terhadap garis kemiskinan. Jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2020, terjadi peningkatan sebesar 0,24 persen pada garis kemiskinan makanan dan 0,89 persen pada garis kemiskinan non makanan.

Lebih besarnya laju peningkatan garis kemiskinan non makanan dibandingkan dengan garis kemiskinan makanan sejalan dengan laju inflasi D.I. Yogyakarta. Pada September 2020, laju inflasi di wilayah ini tercatat sebesar 0,03 persen dimana komoditi makanan, minuman dan tembakau justru mengalami deflasi sebesar 0,24 persen. Sementara itu, komoditi transportasi; kesehatan; dan perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rumah tangga mengalami inflasi (BRS DIY, No. 58/10/34/Thn.XXII).

Tabel 1.
Garis Kemiskinan Menurut Tipe Daerah
September 2019 - September 2020

Daerah/Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total
<u>Perkotaan</u>			
September 2019	338.723	133.943	472.666
Maret 2020	350.055	137.118	487.173
September 2020	350.253	138.208	488.461
<u>Perdesaan</u>			
September 2019	286.565	106.183	392.748
Maret 2020	296.144	107.028	403.173
September 2020	296.654	107.382	404.035
<u>Kota+Desa</u>			
September 2019	322.999	126.486	449.485
Maret 2020	334.461	129.019	463.479
September 2020	335.262	130.166	465.428

Sumber : BPS, Susenas September 2019, Maret 2020, September 2020

Pada September 2020, garis kemiskinan di daerah perkotaan tercatat sebesar Rp. 488.461 per kapita per bulan. Sementara itu, garis kemiskinan di perdesaan sebesar Rp. 404.035 per kapita per bulan. Lebih tingginya garis kemiskinan di perkotaan daripada di perdesaan mencerminkan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk di perkotaan lebih tinggi daripada di perdesaan.

Tabel 2.
Lima Komoditas Penyumbang Terbesar Garis Kemiskinan
Menurut Tipe Daerah, September 2020 (Persen)

Jenis Komoditi	Perkotaan	Jenis Komoditi	Perdesaan
Makanan			
Beras	14,75	Beras	23,41
Rokok kretek filter	9,63	Telur ayam ras	5,49
Telur ayam ras	4,60	Daging ayam ras	5,06
Kue basah	3,73	Rokok kretek filter	5,05
Daging ayam ras	3,33	Cabe Rawit	2,73
Non Makanan			
Perumahan	8,11	Perumahan	5,81
Bensin	6,61	Bensin	5,58
Pendidikan	2,93	Perlengkapan mandi	2,16
Listrik	1,96	Air	1,86
Perlengkapan mandi	1,07	Kesehatan	1,47

Sumber : BPS, Susenas September 2020

Baik di daerah perkotaan maupun perdesaan, beras memberikan kontribusi terbesar bagi pembentukan garis kemiskinan. Kontribusi beras di perkotaan dan perdesaan masing-masing sebesar 14,75 persen dan 23,41 persen. Di wilayah perkotaan, posisi kedua pembentukan garis kemiskinan untuk jenis komoditi makanan adalah rokok kretek filter (9,63 persen). Sementara itu, di perdesaan posisi kedua pembentukan garis kemiskinan untuk komoditi makanan adalah telur ayam ras (5,49 persen). Di perkotaan, posisi berikutnya untuk komoditi makanan pembentuk garis kemiskinan adalah telur ayam ras (4,60 persen), kue basah (3,73 persen), dan daging ayam ras (3,33 persen). Adapun untuk perdesaan, komoditi makanan pembentuk garis kemiskinan pada posisi yang sama adalah daging ayam ras (5,06 persen), rokok kretek filter (5,05 persen), dan cabe rawit (2,73 persen).

Untuk komoditi non makanan, lima komoditas yang mempunyai andil terbesar dalam pembentukan garis kemiskinan di perkotaan adalah perumahan, bensin, pendidikan, listrik, dan perlengkapan mandi. Sementara itu, lima komoditas non makanan utama pembentuk garis kemiskinan di perdesaan adalah perumahan, bensin, perlengkapan mandi, air, dan kesehatan.

2. Perkembangan Kemiskinan Menurut Wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta

Hasil penghitungan Susenas September 2020 menunjukkan adanya peningkatan penduduk miskin di D.I. Yogyakarta. Pada September 2020, jumlah penduduk miskin di wilayah ini tercatat sebanyak 503,14 ribu orang. Jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2020, terlihat adanya penambahan penduduk miskin sebanyak 27,4 ribu orang atau sebesar 5,76 persen. Selain itu, selama periode September 2019 - September 2020, persentase penduduk miskin juga mengalami peningkatan dari 11,44 persen menjadi 12,80 persen.

Tabel 3.
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Tipe Daerah, September 2019 - September 2020

Daerah/Tahun	Jumlah penduduk miskin (000)	Persentase penduduk miskin
<u>Perkotaan</u>		
September 2019	298,74	10,62
Maret 2020	326,13	11,53
September 2020	353,21	12,17
<u>Perdesaan</u>		
September 2019	142,15	13,67
Maret 2020	149,59	14,31
September 2020	149,93	14,57
<u>Kota+Desa</u>		
September 2019	440,89	11,44
Maret 2020	475,72	12,28
September 2020	503,14	12,80

Sumber : BPS, Susenas September 2019, Maret 2020, September 2020

Jumlah penduduk miskin secara absolut di wilayah D.I. Yogyakarta paling banyak terdapat di daerah perkotaan. Pada September 2020, jumlah penduduk miskin di wilayah perkotaan D.I. Yogyakarta tercatat sebanyak 353,21 ribu orang atau lebih dua kali lipat dari jumlah penduduk miskin di daerah perdesaan yang banyaknya 149,93 ribu orang. Selain itu, jika dibandingkan dengan kondisi pada Maret 2020, terlihat bahwa penambahan jumlah penduduk miskin di D.I. Yogyakarta lebih banyak di perkotaan. Penduduk miskin perkotaan mengalami penambahan sebanyak 27,1 ribu orang. Adapun penduduk miskin di perdesaan hanya bertambah sebanyak 0,3 ribu orang.

Meskipun demikian, secara persentase, penduduk miskin di perdesaan lebih banyak dibandingkan di perkotaan. Persentase penduduk miskin di perdesaan tercatat sebanyak 14,57 persen. Dengan demikian, secara rata-rata terdapat sekitar 14 penduduk miskin di antara 100 orang penduduk di perdesaan. Sementara itu, persentase penduduk miskin di perkotaan sebanyak 12,17 persen.

Selama periode September 2019 - September 2020, jumlah dan persentase penduduk miskin di wilayah perkotaan menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Pada September 2019, jumlah penduduk miskin perkotaan tercatat 298,74 ribu orang. Satu semester kemudian, pada Maret 2020, jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 326,13 ribu orang atau bertambah sebanyak 27,39 ribu orang. Selanjutnya, pada September 2020, jumlah penduduk miskin kembali bertambah sebanyak 27,1 ribu orang menjadi 353,21 ribu orang.

Tingkat kemiskinan di perkotaan juga menunjukkan kecenderungan yang sama dengan pergerakan jumlah penduduk miskin secara absolut. Pada September 2019, persentase penduduk miskin di perkotaan tercatat sebanyak 10,62 persen. Pada Maret 2020, persentase penduduk miskin perkotaan mengalami peningkatan menjadi 11,53 persen. Selanjutnya, persentase penduduk miskin perkotaan kembali bertambah menjadi 12,17 persen pada September 2020.

Pada periode yang sama, jumlah dan persentase kemiskinan di perdesaan juga menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Pada September 2019, jumlah penduduk miskin perdesaan sebanyak 142,15 ribu orang atau 13,67 persen dari seluruh penduduk perdesaan. Pada Maret 2020, penduduk miskin perdesaan bertambah menjadi 149,59 ribu orang atau sekitar 14,31 persen dari penduduk perdesaan. Satu semester kemudian, pada September 2020, penduduk miskin perdesaan kembali bertambah menjadi 149,93 ribu orang atau setara dengan 14,57 persen penduduk perdesaan.

Terjadinya kontraksi pertumbuhan ekonomi secara agregat selama setahun terakhir sebagai akibat pandemi Covid19 diduga menjadi penyebab meningkatnya penduduk miskin di D.I. Yogyakarta. Dalam satu tahun terakhir, lebih dari 62 ribu penduduk menjadi miskin sebagai akibat pandemi di wilayah ini.

Peningkatan jumlah penduduk miskin yang terbesar terdapat di wilayah perkotaan. Selama pandemi Covid19 jumlah penduduk miskin perkotaan bertambah sebanyak 54,49 ribu orang. Sementara itu, jumlah penduduk miskin di perdesaan 'hanya' meningkat sebanyak 7,78 ribu orang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan perekonomian di wilayah perdesaan lebih baik daripada wilayah perkotaan selama berlangsungnya pandemi.

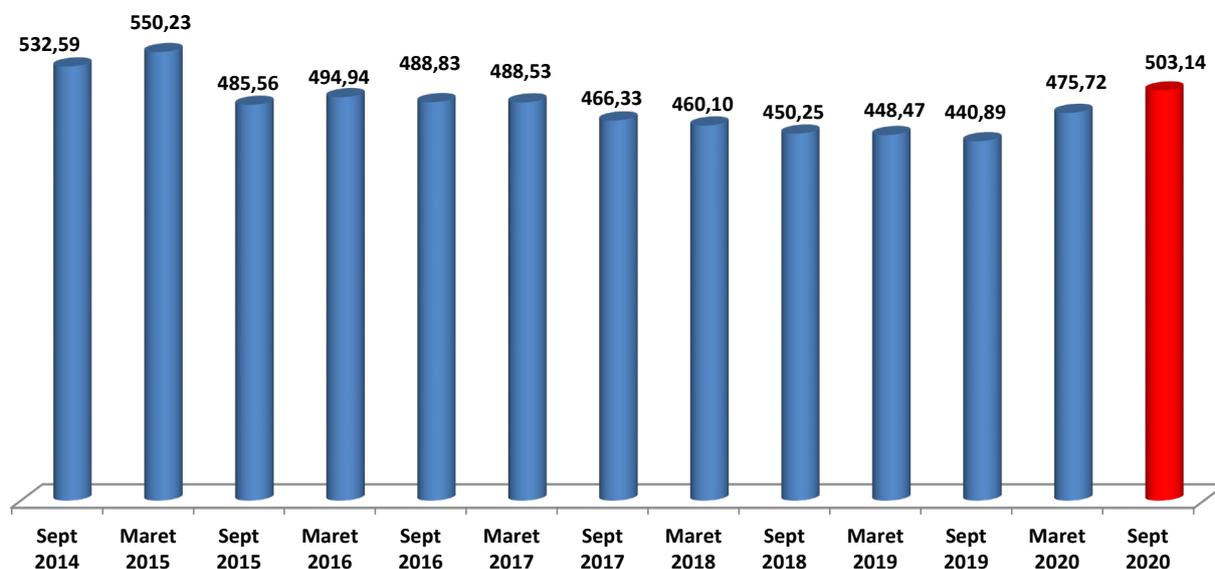
Dugaan tersebut tercermin juga dari pertumbuhan ekonomi D.I. Yogyakarta pada triwulan III tahun 2020 dimana sektor pertanian mampu menunjukkan kinerja positif. Pada triwulan III 2020, sektor pertanian mengalami pertumbuhan positif sebesar 7,49 persen dan memberikan andil sebesar 0,61 persen terhadap pertumbuhan ekonomi tahunan (BRS DIY, No. 068/11/Th.XXII).

Dampak Covid19 terhadap kemiskinan D.I. Yogyakarta sangat dirasakan pada awal periode berjangkitnya pandemi ini. Pada September 2019 - Maret 2020, jumlah penduduk miskin bertambah sebanyak 34,83 ribu orang. Selanjutnya, pada Maret 2020 - September 2020, jumlah penduduk miskin bertambah sebesar 27,42 ribu orang. Berkurangnya laju peningkatan penduduk miskin D.I. Yogyakarta pada periode Maret 2020 - September 2020 dibandingkan September 2019 -Maret 2020 diduga berkaitan dengan adanya pemberian bantuan sosial yang dilakukan, baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah ataupun diantara anggota masyarakat sendiri. Selain itu pula, adanya pelanggaran kegiatan ekonomi masyarakat sejak pertengahan triwulan kedua 2020 diperkirakan juga berperan dalam menggerakkan perekonomian sehingga dapat menahan laju peningkatan kemiskinan.

3. Perkembangan Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta

Selama periode September 2014 - September 2020, kondisi kemiskinan D.I. Yogyakarta menunjukkan fluktuasi (Gambar 1). Pada September 2014, jumlah penduduk miskin tercatat sebanyak 532,59 ribu orang. Enam bulan kemudian, jumlah tersebut mengalami peningkatan menjadi 550,23 ribu orang (Maret 2015). Jumlah penduduk miskin D.I. Yogyakarta pada bulan Maret 2015 tercatat sebagai yang tertinggi dalam kurun waktu enam tahun terakhir. Selanjutnya, sejak Maret 2016 sampai dengan September 2019 jumlah penduduk miskin di D.I. Yogyakarta menunjukkan kecenderungan menurun. Namun demikian pada Maret 2020, jumlah penduduk miskin D.I. Yogyakarta kembali mengalami peningkatan menjadi 475,72 ribu. Dan pada September 2020, jumlah penduduk miskin D.I. Yogyakarta mengalami peningkatan menjadi 503,14 ribu orang. Jumlah penduduk miskin tersebut tercatat merupakan yang tertinggi selama empat tahun terakhir.

Gambar 1.
Jumlah Penduduk Miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta
September 2014 - September 2020 (dalam ribuan orang)



Sumber : BPS, Susenas September 2014 - September 2020

Gambar 2 menunjukkan perkembangan tingkat kemiskinan D.I. Yogyakarta selama kurun waktu enam tahun terakhir. Dalam periode September 2014 - September 2020, tingkat kemiskinan tertinggi terjadi pada September 2015 dimana tingkat kemiskinan D.I. Yogyakarta pada saat itu tercatat sebesar 14,91 persen. Selanjutnya, sejak September 2015, tingkat kemiskinan di wilayah ini secara berangsur-angsur mengalami penurunan. Penurunan yang cukup signifikan terjadi pada September 2015, dimana pada saat itu persentase penduduk miskin turun dari 14,91 persen menjadi 13,16 persen. Namun demikian, sebagai akibat pandemi Covid19, tingkat kemiskinan D.I. Yogyakarta sejak Maret 2020 sampai dengan September 2020 mengalami peningkatan. Pada September 2020, tingkat kemiskinan di wilayah ini sebesar 12,80 persen.

Gambar 2.
Persentase Penduduk Miskin di Daerah Istimewa Yogyakarta,
September 2014 - September 2020



Sept 2014 Maret 2015 Sept 2015 Maret 2016 Sept 2016 Maret 2017 Sept 2017 Maret 2018 Sept 2018 Maret 2019 Sept 2019 Maret 2020 Sept 2020

Sumber : BPS, Susenas September 2014 - September 2020

4. Kualitas Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta

Dalam kurun waktu satu tahun terakhir nilai indeks P1 D.I. Yogyakarta menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Pada September 2019, indeks P1 tercatat sebesar 1,545. Selanjutnya, pada Maret 2020, indeks P1 meningkat menjadi 1,939. Kemudian, pada September 2020, indeks P1 kembali mengalami peningkatan menjadi 2,079. Meningkatnya indeks P1 memberikan gambaran bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin jauh dari garis kemiskinan.

Apabila dibandingkan antara wilayah perdesaan dan perkotaan, terlihat bahwa indeks kedalaman kemiskinan di perkotaan lebih rendah daripada di perdesaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan di perdesaan membutuhkan sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan upaya pengentasan kemiskinan di perkotaan.

Sejalan dengan indeks P1, indeks P2 juga menunjukkan adanya kecenderungan yang meningkat pada rentang waktu yang sama. Pada September 2019, nilai indeks P2 adalah 0,301. Satu semester kemudian, pada Maret 2020, indeks P2 mengalami peningkatan menjadi 0,456. Selanjutnya, sejalan dengan bertambahnya penduduk miskin dan meningkatnya keparahan kemiskinan, indeks P2 pada September 2020 kembali meningkat menjadi 0,499. Situasi ini menunjukkan meningkatnya kesenjangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

Kondisi yang sama juga terjadi di wilayah perkotaan dan perdesaan dimana tingkat kesenjangan antara penduduk miskin menunjukkan adanya peningkatan. Namun demikian yang perlu mendapat perhatian adalah peningkatan kesenjangan antara penduduk miskin di wilayah perdesaan. Pada September 2020, tingkat kesenjangan antara penduduk miskin di perdesaan meningkat dua kali lipat dibandingkan dengan tingkat kesenjangan antara penduduk miskin setahun sebelumnya.

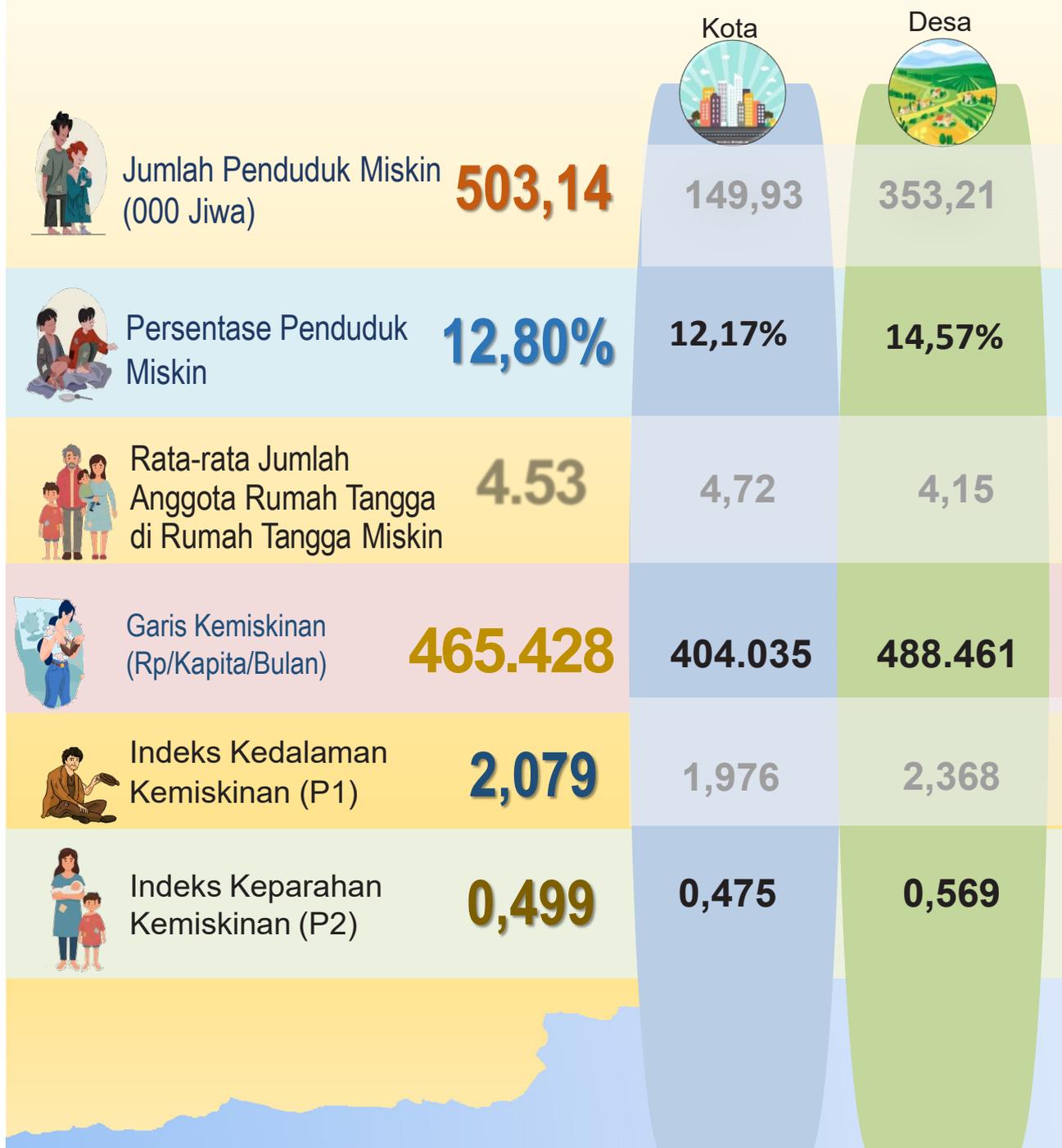
Tabel 4.
**Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)
di D.I. Yogyakarta Menurut Daerah, September 2019 - September 2020**

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)			
September 2019	1,488	1,697	1,545
Maret 2020	1,857	2,160	1,939
September 2020	1,976	2,368	2,079
Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)			
September 2019	0,310	0,277	0,301
Maret 2020	0,429	0,526	0,456
September 2020	0,475	0,569	0,499

Sumber : BPS, Susenas September 2019, Maret 2020, September 2020



KEMISKINAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEPTEMBER 2020



**Badan Pusat Statistik
Provinsi D.I. Yogyakarta**
Jl. Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan,
Bantul, 55183



Sugeng Arianto, M.Si.
Kepala BPS Provinsi D.I. Yogyakarta
Telp. 0274-4342234. (ext)
E-mail : sugengari@bps.go.id



Konten Berita Resmi Statistik dilindungi oleh Undang-Undang, hak cipta melekat pada Badan Pusat Statistik. Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi tulisan ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.